



Diksi dan Majas dalam Lirik Lagu “Hanya Lolongan” oleh Nabila Taqiyyah

Mei Leani Olfah¹, Dwi Wahyu Candra Dewi²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat,
Indonesia

meileaniolfah0805@gmail.com

Abstrak— Dalam artikel ini, penulis menunjukkan bahwa lirik tidak hanya menjadi media penyampaian pesan emosional, tetapi juga wadah untuk mengeksplorasi estetika dan kekayaan budaya bahasa. Diksi yang tepat dan penggunaan berbagai majas seperti metafora, personifikasi, hiperbola, simile, dan repetisi memberikan dimensi puitis yang mendalam pada lirik lagu “Hanya Lolongan” karya Nabila Taqiyyah. Hal ini membuktikan bahwa lirik lagu dapat berfungsi sebagai karya sastra yang mampu menjelaskan emosi, pengalaman hidup, dan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, penulis berharap pembahasan ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca akan pentingnya mengapresiasi lirik sebagai karya sastra yang mampu mengapresiasi lirik sebagai karya sastra yang sarat makna dan estetika. Selain itu, lirik juga dapat menjadi media untuk melestarikan budaya, memperkaya pengetahuan kebahasaan, dan meningkatkan pemahaman lintas budaya melalui keindahan bahasa.

Kata kunci— Diksi, majas, lirik lagu, Hanya Lolongan, Nabila Taqiyyah

Abstract— In this article, the author shows that lyrics are not only a medium for conveying emotional messages, but also a forum for exploring the aesthetics and cultural richness of language. The precise diction and use of various figures of speech such as metaphor, personification, hyperbole, simile, and repetition give a deep poetic dimension to the lyrics of the song “Hanya Lolongan” by Nabila Taqiyyah. This proves that song lyrics can function as literary work that are able to explain emotions, life experience and cultural values. Therefore, the author hopes that this discussion can provide readers with insight into the importance of appreciating lyrics as literary works and being able to appreciate lyrics as literary works that are full meaning and aesthetics. Apart from that, lyrics can also be a medium for preserving culture, enriching linguistic knowledge, and increasing cross-cultural understanding through the beauty of language.

Keywords – Diction, figure of speech, song lyrics, Hanya Lolongan, Nabila Taqiyyah

Pendahuluan

Lirik lagu memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan, emosi, dan perasaan yang mendalam, baik bagi pencipta lagu maupun pendengarnya. Sebagai karya sastra, lirik menggunakan bahasa tulis yang tersusun dalam rangkaian kata dengan pilihan diksi dan gaya bahasa yang indah, mirip dengan puisi. Depdiknas (2008) menjelaskan bahwa lirik adalah salahh satu bentuk karya sastra berupa puisi yang memuat curahan perasaan pribadi. Semi (1984: 95) mendefinisikan lirik sebagai puisi pendek yang mengungkapkan emosi, sedangkan Syaldo (1983: 32) menyebut lagu sebagai aransemen music yang dilengkapi lirik yang berfungsi menyampaikan pikiran dan perasaan penciptanya dengan cara tertentu. Dengan demikian, lirik lagu memiliki keterkaitan erat dengan bahasa.

Berdasarkan pandangan tersebut, lirik lagu dapat dipahami sebagai karya sastra yang menyerupai puisi dalam hal penggunaan gaya bahasa dan kemampuannya menyampaikan emosi serta perasaan. Rangkaian kata-kata dalam lirik tidak hanya menjadi sarana ekspresi bagi pencipta lagu, namun dapat juga dijadikan sebagai media dalam menyampaikan suatu pesan kepada pendengar. Menurut Depdiknas, Semi, dan Syaldo, lirik lagu memiliki nilai estetika dan makna yang mencerminkan hubungan erat antara bahasa dan sastra.

Keraf (2003) menambahkan bahwa gaya bahasa adalah ciri khas dalam suatu ungkapan yang ada dalam pikiran dengan melalui bahasa yang dicerminkan pada jiwa beserta kepribadian yang dimiliki oleh seorang penulis. Berbagai jenis gaya bahasa, seperti metafora, personifikasi, simile, dan litotes dapat digunakan untuk memperkaya lirik lagu. Oleh karena itu, dalam dunia musik, lirik tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan tetapi juga sebagai media untuk menciptakan koneksi emosional antara pencipta dan pendengar. Keindahan lirik terletak pada kemampuannya untuk menggambarkan pengalaman manusia secara universal, sehingga pendengar dapat merasakan emosi yang sama walaupun latar belakang yang dimiliki terdapat suatu perbedaan. Lirik lagu berperan penting dalam musik, baik sebagai sarana menyalurkan emosi maupun sebagai media untuk menyampaikan keindahan bahasa. Melalui pemilihan kata (diksi) dan gaya bahasa (majas) lirik dapat menciptakan dimensi puitis yang mampu membangkitkan empati dan pemahaman dari pendengar. Dengan demikian, lirik lagu menjadi wadah bagi pencipta untuk berbagi pengalaman dan menjalin hubungan emosional yang mendalam dengan pendengarnya.

Lagu yang dipilih penulis yaitu “Hanya Lolongan” yang ditulis dan dipopulerkan oleh Nabila Taqiyyah kelahiran 21 Novembertr 2005 di Aceh, yang dikenal sebagai *runner up Indonesian Idol* musim ke 12, sebuah ajang pencarian bakat yang ditayangkan oleh stasiun televise RCTI pada tahun 2022-2023. Lagu ini menarik untuk diteliti karena liriknya yang penuh makna, menggambarkan perasaan dan pengalaman hidup yang banyak dialami oleh banyak orang. “Hanya Lolongan”

menunjukkan bagaimana music bisa menjadi media untuk menyampaikan emosi dan cerita yang menyentuh hati.

Dengan mempelajari diksi majas dalam lirik lagu ini, diharapkan pembaca dapat menghargai kekayaan makna dan keindahan yang terkandung dalam lirik lagu. Selain itu, lirik lagu terkadang mengandung nilai budaya, karena penulis lagu menambahkan unsur-unsur bahasa daerah penulis lagu tersebut. Dengan dibuatnya artikel ini, penulis berharap dapat memberikan pengetahuan tentang diksi dan majas dalam lirik lagu kepada pembaca.

Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan jenis penelitian yang masuk ke dalam jenis kualitatif. Bogdan dan Taylor (1982) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu prosedur yang terdapat dalam penelitian dan dapat menghasilkan data yang masuk ke dalam kategori deskriptif dalam bentuk kata yang ditulis atau lisan yang asalnya adalah dari seorang individu serta aktivitas yang dapat dilakukan pengamatan. Fokus yang ada pada pendekatan ini adalah pemahaman pada latar dan individu dengan cara yang lebih menyeluruh (holistik).

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis teks untuk mengkaji lirik lagu. Selain itu, penelitian ini juga mendengarkan musik di *platform Spotify* dan menonton musik video di *YouTube*, agar dapat memahami makna yang terdapat pada lirik lagu serta merasakan nuansa dan emosi yang dihadirkan oleh lagu. Sebagai bagian dari pengumpulan data, penelitian ini juga mengambil referensi dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini, termasuk jurnal dan buku. Data ini digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks yang lebih mengenai diksi dan majas dalam lirik lagu yang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

A. Lirik Lagu “Hanya Lolongan” Oleh Nabila Taqiyyah

Ku berjalan sendirian
Bagaikan hilang arah tujuan
Langit mendung, riuh angin
Hujan pun seakan tak berteman

Hilang sudah semua harapan yang di depan
Mampukah aku tetap bertahan?
Hanya ingin rasakan sedikit kesenangan
Walau kunikimati dalam diam

Kau boleh menangis
Tapi kembali berdiri
Kau boleh terluka
Tapi hanya sementara

Jangan kau terlalu lama tenggelam
Ingatlah, masih ada masa depan
Omongan mereka hanya lolongan

Yang hilang ditelan malam

Wajar bila (wajar bila) manusia
Berpura-pura untuk bahagia

Persis dalam cerita yang ditulis sempurna
Ataukah kisah yang realita?
Berjuta sandiwara ada di depan mata
Jadilah kau pemeran utama

Uh-uh-uh
(*Bek tanyoe weuh haté*)
(*Geutanyoe beu koeng*)

Kau boleh menangis
Tapi kembali berdiri
Kau boleh terluka
Tapi hanya sementara

Jangan kau terlalu lama tenggelam (*Udép lam dônya le cobaan, bek putôh asa*)
Ingatlah masih ada masa depan (masih ada masa depan)
Omongan mereka hanya lolongan
Yang hilang ditelan malam (*Bek tanyoe weuh haté geutanyoe beu koeng*)

B. Diksi

Menurut KBBI (Depdikbud 1990: 205), diksi memiliki definisi sebagai suatu pemilihan kata yang memiliki ketepatan dan kesesuaian dalam membantu untuk menyampaikan suatu gagasan, topik pada suatu pembicaraan, peristiwa, serta untuk menyesuaikan dengan pembaca atau pendengar. Kidalaksana (2001: 44) menjelaskan jika diksi ini mengacu pada suatu pemilihan kata dan pengucapan yang jelas agar dapat membantu dalam menciptakan suatu efek pada saat sedang melakukan pembicaraan di depan umum atau Ketika sedang menulis. Diksi atau pemilihan kata merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam memilih penggunaan kata yang dinilai tepat dalam membantu untuk memberikan penyampaian makna sesuai dengan gagasan yang ingin diungkapkan, dengan melakukan pertimbangan pada kondisi serta nilai yang berlaku di tengah kelompok Masyarakat yang mendengarnya. Diksi selalu melibatkan kesesuaian makna, situasi, dan nilai rasa yang ada pada pendengar.

Dengan didasarkan pada uraian diatas mengenai pengertian diksi, maka penulis menarik Kesimpulan jika diksi ini dapat diartikan sebagai pemilihan pada kata dengan memperhatikan ketepatan makna dan keselarasan dengan konteks lisan atau tulisan. Kosakata yang baik tidak hanya melibatkan pertimbangan situasi pendengar atau pembaca, namun juga kemampuan memilih kata-kata yang tepat untuk berkomunikasi dengan baik,

secara lisan atau tulisan. Keraf (2008: 89-108) membagi menjadi 2 jenis diksi, yaitu:

1. Denotasi

Alwasilah (2011: 169) menjelaskan bahwa denotasi merujuk pada makna leksikal yang umum digunakan, yaitu makna biasa, objektif, dan belum dipengaruhi oleh perasaan, nilai, atau emosi tertentu. Makna denotasi disebut objektif karena berlaku secara umum. Chaer (2009: 65-66) juga menyatakan bahwa makna denotatif pada dasarnya merujuk pada makna yang diperoleh melalui pengamatan, baik itu penglihatan, penciuman, pendengaran, ataupun pengalaman lainnya. Dengan kata lain, makna denotatif mencakup informasi factual dan objektif. Makna denotasi merupakan suatu makna yang dimiliki oleh kata dan mempunyai kesesuaian pada makna yang sebenarnya serta memiliki sifat eksplisit, dan apa adanya.

Berikut makna denotasi yang ada dalam lirik lagu "Hanya Lolongan":

1) Bait pertama

Lirik ku berjalan sendirian, bagaikan hilang arah tujuan, langit mendung, riuh angin, hujan pun seakan tak berteman menggambarkan seseorang yang sedang berjalan sendiri di tengah cuaca buruk. Lirik ini menjelaskan kondisi lingkungan seperti mendung, angin kencang, dan hujan yang menciptakan suasana sepi dan tidak bersahabat.

2) Bait kedua

Hilang sudah semua harapan yang di depan, mampukah aku tetap bertahan? Menyampaikan keadaan dimana seseorang merasakan kehilangan harapan, dengan mempertanyakan kemampuannya untuk terus bertahan. Lirik ini secara denotatif menggambarkan kebingungan akan masa depan. Kemudian pada lirik *hanya ingin rasakan sedikit kesenangan, walau kunikmati dalam diam* menunjukkan seseorang yang menginginkan kebahagiaan sederhana. Secara denotasi, lirik ini menggambarkan kebutuhan manusia untuk merasa senang, meskipun hanya sedikit, dan menikmatinya secara pribadi tanpa melibatkan orang lain. Hal ini menggambarkan suasana kesendirian secara eksplisit melalui lirik *kunikmati dalam diam*.

3) Bait ketiga

Kau boleh menangis, tapi kembali berdiri, kau boleh terluka, tapi hanya sementara secara denotasi, lirik ini menyatakan bahwa seseorang diizinkan untuk menangis sebagai bentuk ekspresi emosi, tetapi setelah itu harus bangkit dan berdiri kembali. Lirik ini juga mengungkapkan bahwa mengalami luka adalah hal yang wajar, namun sifatnya hanya sementara, tidak berlangsung selamanya.

4) Bait keempat

Lirik *jangan kau terlalu lama tenggelam* mengingatkan seseorang agar tidak berlama-lama dalam keadaan terbenam yang berarti terjebak di dalam air atau kondisi tertentu. *Ingatlah masih ada masa depan* mengajak untuk menyadari bahwa waktu terus berjalan dan kehidupan di masa depan masih terbuka. *Omongan mereka hanya lolongan*, lirik ini secara denotatif menyebutkan bahwa perkataan orang-orang diibaratkan seperti suara lolongan, yang biasanya identik dengan suara hewan seperti anjing. *Yang hilang ditelan malam* menggambarkan lolongan tersebut lenyap saat malam berlalu, seperti suara mereda atau tidak terdengar lagi.

5) Bait kelima

Wajar bila manusia berpura-pura untuk bahagia menggambarkan kondisi manusia yang sering menunjukkan kebahagiaan palsu. Secara denotasi, lirik ini mengacu pada tindakan manusia yang berusaha terlihat bahagia meski kenyataannya tidak,

6) Bait keenam

Persis dalam cerita yang ditulis sempurna, ataukah kisah yang realita? Mengacu pada perbandingan antara kisah yang dirancang secara ideal dengan kenyataan yang sering kali jauh dari kesempurnaan. Denotasi ini menggambarkan konflik antara harapan dan realitas hidup. Kemudian pada lirik *berjuta sandiwara ada di depan mata, jadilah kau pemeran utama* secara denotasi menunjukkan bahwa kehidupan penuh dengan berbagai kepalsuan atau drama. Kalimat *pemeran utama* berarti mengambil peran penting dalam kisah kehidupan sendiri.

7) Bait ketujuh

Lirik ini menggunakan bahasa aceh, yaitu *bek tanyoe weuh haté geutanyoe beu koeng* yang artinya jangan tanya lagi perasaan, kita tetap bersama. Ini menggambarkan keinginan untuk menjaga hubungan tanpa perlu menjelaskan lebih banyak tentang kondisi emosional.

8) Bait terakhir

Udép lam dônya le cobaan, bek putôh asa juga menggunakan bahasa aceh yang artinya hidup di dunia penuh cobaan, jangan putus asa. Lirik ini menggambarkan kehidupan yang penuh tantangan dan ajakan untuk tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan.

2. Konotasi

Menurut Arifin dan Tasai (2010: 28), makna konotasi adalah makna yang bersifat asosiatif, yang muncul karena adanya sikap sosial, pandangan yang bersifat pribadi, dan tambahan pada kriteria yang dilakukan penerapan secara langsung dalam makna yang masuk ke dalam kategori konseptual. Makna ini memiliki kecenderungan yang lebih spesifik dan operasional jika dilakukan perbandingan dengan makna yang bersifat denotative. Sementara

makna yang bersifat denotative ini memiliki arah yang bersifat umum, sedangkan konotatif memiliki keterkaitan yang erat pada kondisi dan situasi tertentu.

Berikut makna konotasi yang ada dalam lirik lagu “Hanya Lolongan”:

1) Bait pertama

*Ku berjalan sendirian
Bagaikan hilang arah tujuan
Langit mendung, riuh angin
Hujan pun seakan tak berteman*

Makna konotasi dari lirik di atas menggambarkan kesendirian dan kebingungan seseorang yang kehilangan arah hidup. Langit mendung, angin riuh, dan hujan melambangkan suasana hati yang suram dan berat. Ini juga mencerminkan kondisi emosional seseorang yang merasa tak memiliki dukungan atau teman.

2) Bait kedua

*Hilang sudah semua harapan yang di depan
Mampukah aku tetap bertahan?
Hanya ingin rasakan sedikit kesenangan
Walau kunikimati dalam diam*

Konotasi dalam lirik ini menunjukkan rasa putus asa dan kelelahan seseorang dalam menghadapi hidup. Namun di balik keputusan itu ada keinginan sederhana untuk merasakan kebahagiaan meskipun kecil, yang dinikmati tanpa menunjukkan ke orang lain. Ini melambangkan perjuangan untuk tetap bertahan meski dalam kesunyian.

3) Bait ketiga

*Kau boleh menangis
Tapi kembali berdiri
Kau boleh terluka
Tapi hanya sementara*

Bait ini memiliki makna konotasi sebagai motivasi untuk tidak menyerah. Tangisan dan luka adalah bagian dari perjalanan hidup, tetapi harus dihadapi dengan keberanian dan semangat untuk bangkit kembali.

4) Bait keempat

*Jangan kau terlalu lama tenggelam
Ingatlah, masih ada masa depan
Omongan mereka hanya lolongan
Yang hilang ditelan malam*

Secara konotasi mengajarkan untuk tidak berlarut-larut dalam kesedihan karena masih ada harapan di masa depan. Omongan orang lain yang negatif disamakan dengan “lolongan”, menggambarkan bahwa suara-suara tersebut tidak bermakna dan hanya sementara.

5) Bait kelima

Wajar bila (wajar bila) manusia

Berpura-pura untuk bahagia

Lirik ini memiliki makna konotasi bahwa manusia sering menyembunyikan kesedihan mereka di balik senyuman. Ini melambangkan usaha untuk terlihat kuat di hadapan orang lain, meskipun hati sedang berduka.

6) Bait keenam

Persis dalam cerita yang ditulis sempurna

Ataukah kisah yang realita?

Berjuta sandiwara ada di depan mata

Jadilah kau pemeran utama

Menggambarkan perbedaan antara harapan akan kehidupan yang sempurna dengan kenyataan yang penuh tantangan. Pesan dalam bait ini adalah mengajak untuk menjadi tokoh utama dalam hidup diri sendiri dan berani menghadapi berbagai drama kehidupan.

7) Bait terakhir

Bek tanyoe weuh haté geutanyoe beu koeng (Jangan Tanya lagi perasaan hatiku, kita tetap bersama)

Lirik ini secara konotasi menggambarkan kesetiaan dan solidaritas yang teguh meskipun menghadapi kesulitan. Ini menggambarkan kekuatan hubungan yang tidak terpengaruh oleh keraguan.

Udép lam dônya le cobaan, bek putôh asa (Hidup di dunia penuh cobaan, jangan putus asa)

Lirik ini mengandung makna sebagai pesan kekuatan untuk tetap optimis di tengah berbagai tantangan hidup serta menekankan pentingnya semangat untuk terus maju meskipun hidup penuh ujian.

C. Majas Perbandingan

Majas perbandingan merupakan suatu gaya bahasa yang ditandai dengan adanya perbandingan di antara dua hal. Majas perbandingan terbagi menjadi beberapa bagian yaitu simile, metafora, personifikasi, alegori, dan sebagainya.

1. Simile

Istilah simile berasal dari bahasa Latin yang berarti “seperti”. Simile adalah gaya Bahasa yang dapat memberikan Gambaran pada suatu kondisi dengan cara melakukan perbandingan pada 2 hal yang berbeda, namun berbandingan tersebut dibuat sengaja untuk menunjukkan kesamaan. Perbandingan ini biasanya diungkapkan secara eksplisit menggunakan kata-kata *seperti*, *bagaikan*, *laksana*, *umpama* dan sejenisnya.

Lirik yang mengandung majas simile yaitu *ku berjalan sendirian, bagaikan hilang arah tujuan*. Karena menggunakan kata “bagaikan”

untuk membandingkan perasaan kehilangan arah dengan seseorang yang benar-benar tersesat.

2. Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani, *metaphora* yang berarti memindahkan, Istilah ini terbentuk dari kata *meta* yang berarti di atas dan *pherein* yang berarti membawa (Tarigan, 1993). Majas metafora digunakan untuk menggambarkan sesuatu dengan cara melakukan perbandingan pada suatu hal dengan hal lainnya yang mempunyai karakteristik yang mirip. Perbedaan antara metafora dan simile terletak pada sifat perbandingannya, di mana metafora bersifat implisit (tersirat) sementara simile bersifat eksplisit (langsung).

Lirik yang mengandung majas metafora yaitu *omongan mereka hanya lolongan*. Karena membandingkan ucapan orang lain dengan “lolongan” tanpa menggunakan kata penghubung, menunjukkan bahwa ucapan mereka tidak bermakna.

3. Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang mengungkapkan sifat-sifat manusia kepada objek yang bukan manusia, yaitu memberikan karakteristik atau perilaku manusia pada benda mati. Dengan kata lain, personifikasi dilakukan dengan melakukan perbandingan pada benda dengan manusia yang di dalamnya meliputi sifat, kemampuan yang dimiliki, pemikiran beserta perasaan yang dimiliki dan dirasakan langsung oleh manusia.

Lirik yang mengandung majas personifikasi yaitu *langit mendung, riuh angin, hujan pun seakan tak berteman, dan yang hilang ditelan malam*. Pada lirik ini langit mendung, riuh angin, dan hujan digambarkan seperti sifat manusia. Kata riuh, tak berteman, dan ditelan malam untuk menciptakan suasana yang lebih hidup dan mendalam.

4. Alegori

Alegori adalah majas yang menggunakan simbolisme untuk menggambarkan makna tertentu secara keseluruhan (Sudjiman, 1990: 36).

Lirik yang mengandung majas alegori yaitu *jangan kau terlalu lama tenggelam, ingatlah masih ada masa depan*. Lirik ini menggunakan kata “tenggelam” sebagai kiasan untuk keputusan dan menyerukan harapan sebagai solusi.

D. Majas Pertentangan

Majas pertentangan dapat diartikan sebagai majas yang dapat memberikan Gambaran mengenai apa saja dengan mempertentangkan hal yang satu

dengan hal yang lainnya. Yang masuk ke dalam jenis majas ini adalah *hiperbola*, *paradoks*, *litotes*, *repetisi*, dan sebagainya.

1. Hiperbola

Hiperbola merupakan suatu gaya Bahasa yang memanfaatkan penggunaan pernyataan yang biasanya bersifat berlebihan, baik dalam segi jumlah, ukuran, atau sifatnya, pernyataan ini memiliki tujuan untuk memberikan penekanan dan memperkuat kesan serta pengaruhnya. Hiperbola ini merupakan suatu ungkapan yang disampaikan dengan cara dilebih-lebihkan dari kenyataan yang ada, biasanya pernyataan tersebut nantinya akan menjadi tidak rasional dan tidak masuk akal.

Lirik yang mengandung hiperbola yaitu *berjuta sandiwara ada di depan mata*. Lirik ini melebih-lebihkan jumlah sandiwara atau kepura-puraan yang ada dalam kehidupan untuk menggambarkan drama yang dihadapi.

2. Paradoks

Paradoks merupakan suatu gaya Bahasa yang biasanya terdapat kandungan berupa pertentangan yang nyata jika dibandingkan dengan fakta yang sebenarnya. Paradoks ini merupakan suatu gaya Bahasa yang dalam menyatakannya terdapat kandungan yang bersifat kontras atau pertentangan, namun ternyata mengandung kebenaran.

Lirik yang mengandung paradoks yaitu *persis dalam cerita yang ditulis sempurna ataukah kisah yang realita?*. Lirik ini mengontraskan antara cerita yang ditulis sempurna dengan kenyataan hidup yang sering tidak sesuai harapan, sehingga menciptakan efek reflektif.

3. Litotes

Litotes adalah suatu majas yang biasanya digunakan untuk merendahkan diri dengan maksud memberi kesan sopan (Keraf, 2009: 130). Litotes yaitu suatu ungkapan yang biasanya berisi penurunan kualitas pada suatu fakta yang disampaikan dengan tujuan untuk merendahkan diri. Litotes ini merupakan majas yang berisikan pernyataan yang memiliki sifat untuk mengecilkan kenyataan yang sebenarnya terjadi.

Lirik yang mengandung litotes yaitu *hanya ingin rasakan sedikit kesenangan*. Lirik ini menunjukkan bahwa merendahkan kebutuhan emosional, padahal “sedikit kesenangan” seringkali mencerminkan keinginan akan kebahagiaan yang lebih besar.

E. Majas Perulangan

Majas perulangan merupakan suatu majas yang dapat memberikan Gambaran pada suatu keadaan dengan cara melakukan pengulangan pada kata, frase pada maksud tertentu. Yang masuk ke dalam kelompok majas ini adalah *repetisi*. Repetisi merupakan majas perulangan yang menggambarkan

suatu hal secara berulang kali pada kelompok kata atau frasa yang sama. Lirik yang mengandung repetisi yaitu, *kau boleh menangis, tapi kembali berdiri, kau boleh terluka, tapi hanya sementara*. Karena menggunakan kalimat dengan pola yang sama diulang untuk memberikan penegasan untuk semangat bangkit setelah keesedihan.

Simpulan

Dengan didasarkan pada analisis yang sudah dilakukan, dapat ditarik suatu Kesimpulan jika lirik lagu tersebut mempunyai keindahan tersendiri sebagai sebuah karya sastra, memadukan unsur kebahasaan, estetika, dan emosional. Lirik lagu “Hanya Lolongan” menunjukkan penggunaan diksi dan berbagai jenis majas untuk menyampaikan pesan yang mendalam, baik secara denotasi ataupun konotasi. Pemilihan kata (diksi) yang tepat mencerminkan kejelasan dan kekayaan makna, dan penggunaan kiasan seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan pengulangan menambah daya tarik puisi sedkaligus masuk akal penulis lagu dan pendengar.

Keunikan lain dari lagu ini adalah pengarangnya, Nabila Taqiyyah menggunakan bahasa daerah Aceh. Unsur ini menambah kekayaan budaya pada lirik lagu ini menunjukkan bahwa music dapat menjadi sarana pelestarian bahasa daerah sekaligus mengenalkan keindahannya kepada khalayak yang lebih luas. Melalui analisis ini, lirik lagu tidak hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi yang kreatif, dan mengandung nilai estetika dan budaya. Lagu ini berhasil menyampaikan pesan motivasi, perjuangan, dan harapan secara tepat dan menyentuh hati di berbagai kalangan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lirik lagu mencerminkan pengalaman universal manusia, yang dapat menyampaikan pelajaran moral dan empati kepada pendengarnya.

Penulis percaya bahwa artikel ini merayakan kekayaan bahasa dan seni dalam lirik dan berfungsi sebagai inspirasi untuk memahami bagaimana musik dapat menjadi media komunikasi yang kuat, bermakna, dan sekaligus bernilai budaya.

Daftar Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Damiyanti, R. (2018). *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram*. Daring. Jurnal Widyakola IKIP Widya Darma Vol. 5 No. 3 https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pengertian+di+ksi&btnG=#d=gs_qabs&t=1731329823807&u=%23p%3DXRnSR4Ptn3kJ Diakses pada Senin, 11 November 2024 pukul 22.17 Wita.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Karmila. (2023). *Analisis Majas dan Diksi pada Lagu Amin Paling Serius yang Dipopulerkan Sal Priadi dan Nadin Amizah*. Daring. Journal of Education and Humanities <https://educaniora.org/index.php/ec/article/download/9/11/33> Diakses pada Minggu, 17 November 2024 pukul 10.01 Wita.
- Keraf, G. (1994). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Maruchin, U.M. (2016). *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*. Depok: Huta Publisher
- Nafinuddin, S. (2020). *Majas (Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan)*. Daring. Google Scholar https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=MAJAS+%28MAJAS+PERBANDINGAN%2C+MAJAS+PERTENTANGAN%2C+MAJAS+PERULANGAN%2C++MAJAS+PERTAUTAN%29+%29+&btnG=#d=gs_qabs&t=1732329318033&u=%23p%3Dyvwxo5DLtwkJ Diakses pada Sabtu, 23 November 2024 pukul 10.39 Wita.
- Rahman, Fauzi & Anto, P. (2015). *Analisis Lirik Lagu dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Gaya Bahasa serta Puisi di Sekolah Dasar*. Daring. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 1(1) <https://jipd.uhamka.ac.id/index.php/jipd> Diakses pada Senin, 11 November 2024 pukul 22.22 Wita.
- Syaldo, R. (1983). *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung: Angkasa.
- Tudjuka, N. S. (2019). *Makna Denotasi dan Konotasi Pada Ungkapan Tradisional Dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona*. Daring. Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 4 No 1 https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=MAKNA+DENOTASI+DAN+KONOTASI+PADA++UNGKAPAN+TRADISIONAL+DALAM+KONTEKS++PERNIKAHAN+ADAT+SUKU+PAMONA&btnG=#d=gs_qabs&t=17313379990 Diakses pada Senin, 11 November 2024 pukul 23.11 Wita.